

WACANA SEKSUALITAS PEREMPUAN DOMINAN DALAM FILM BERTEMA BDSM “*LOVE AND LEASHES*”

Fina Zahra

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
zahra92.fina@gmail.com

ABSTRAK

Laporan penelitian ini menjelaskan bagaimana wacana seksualitas perempuan yang digambarkan sebagai karakter Dominan dalam relasi BDSM dalam film “*Love and Leashes*” (mulai ditayangkan di Netflix sejak Februari 2022). Analisis Wacana Kritis Sara Mills dengan empat strukturnya yaitu karakter/peran, fragmentasi, focalisasi, dan skemata digunakan sebagai metode penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film “*Love and Leashes*” mewacanakan perempuan yang menjadi subjek aktif dan setara dengan laki-laki, serta aktif mengekspresikan seksualitasnya, namun secara paradoks masih membebani perempuan dengan peran untuk menjaga seksualitasnya sendiri sekaligus seksualitas laki-laki. “*Love and Leashes*” mengkonstruksi kesetaraan relasi antara perempuan dan laki-laki, namun secara paradoks ingin melanggengkan ketidaksetaraan dalam masyarakat.

Kata kunci: Wacana, seksualitas perempuan, Dominan, BDSM, Film.

ABSTRACT

This research report explains how the discourse of female sexuality is depicted as the Dominant character in BDSM relations in the film “Love and Leashes” (started showing on Netflix since February 2022). Sara Mills' Critical Discourse Analysis with its four structures, namely character/role, fragmentation, focalization, and schemata is used as a research method. The results show that the film “Love and Leashes” discusses women who are active subjects and are equal to men, and actively express their sexuality, but paradoxically still burdens women with the role of maintaining their own sexuality as well as male sexuality. “Love and Leashes” constructs equal relations between women and men, but paradoxically wants to perpetuate inequality in society.

Key words: Discourse, women sexuality, Dominant, BDSM, Film.

1. PENDAHULUAN

Dalam masyarakat Asia secara umum, BDSM kerap dianggap sebagai kelainan atau penyimpangan seksual. Oleh karena itu, para praktisi BDSM pun cenderung merahasiakan keadaannya, lebih-lebih lagi membicarakannya. Maka ketika Netflix mulai menayangkan film bertema BDSM berlatar masyarakat modern di Korea Selatan, hal tersebut sontak menyedot perhatian publik. Film tersebut berjudul “*Love and Leashes*” dan ditayangkan di Netflix sejak Februari 2022.

Diterima: 14 November 2021, Direvisi: 14 Januari 2022, Diterbitkan: 15 Maret 2022



Gambar 1. Poster Film “*Love and Leashes*”
Sumber: Netflix.com

Dikutip dari Asian Wiki (*Love and Leashes*, tanpa tanggal), “*Love and Leashes*” merupakan adaptasi webtoon berjudul *Moral Sense* dan disutradarai oleh sutradara perempuan, Park Hyeon Jin. “*Love and Leashes*” menceritakan tentang dua rekan kerja, perempuan dan laki-laki, menjalin relasi “budak-tuan”. Jung Ji Woo (JW) adalah perempuan cantik yang tegas dan baik dalam bekerja. Suatu hari, Jung Ji Hoo (JH), lelaki tampan yang fleksibel dan kompetitif dalam pekerjaannya, menjadi atasan barunya. Keduanya saling tertarik sejak pertama kali bertemu. Cerita kemudian bergulir setelah JW tak sengaja mengetahui bahwa ternyata JH adalah seorang Submisif, orang yang bertendensi sebagai penurut dalam relasi BDSM. JH sempat ketakutan bahwa JW akan menyebarkan rumor tentang dirinya, namun setelah yakin bahwa JW bisa menerima keadaannya, JH kemudian meminta JW untuk menjadi tuannya. JW sempat menolak permintaan JH, namun kemudian menerimanya. Maka keduanya pun membuat kontrak kesepakatan dalam praktik BDSM.

Selain karakter perempuan sebagai Dominan dalam relasi BDSM, “*Love and Leashes*” juga menyajikan adegan-adegan protagonis perempuan, alih-alih laki-laki, berfantasi seksual. Perempuan yang biasanya dijadikan objek seksual dan seolah tak memiliki hasrat seksual kali ini ditampilkan sebagai subjek seksual yang menghasrati laki-laki. Maka, tak heran jika “*Love and Leashes*” banyak mendapat respon positif dari penontonnya, terutama perempuan, karena dinilai mendobrak wacana yang dominan di masyarakat (patriarki) (Widayanti, 2022). Meski

demikian, tidak sedikit pula yang khawatir film tersebut justru memancing makin banyaknya kekerasan seksual karena masyarakat Korea Selatan masih sangat tertutup terhadap topik seksualitas, dan belajar dari peningkatan kejahatan seksual imitasi seiring perilisan film *“Fifty Shades of Grey”* (Tim Wow Keren, 2022).

Sementara itu, saat ini Korea Selatan termasuk dalam negara dengan perekonomian yang maju namun ketimpangan gender masih menjadi isu yang sensitif (Atara, 2020). Dalam berbagai penelitian, Korea Selatan disebut sebagai bangsa yang androsentris dan merayakan hiperseksualitas serta hirarki gender (Oh, 2015:9). Di tengah kondisi masyarakat Korea Selatan yang masih sangat patriarkal, *“Love and Leashes”* yang mengangkat topik BDSM dengan karakter laki-laki Submisif serta perempuan Dominan menyedot banyak perhatian masyarakat dan menarik untuk diteliti. Oleh sebab itu, laporan penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana wacana seksualitas perempuan dikonstruksi dengan memosisikan perempuan sebagai Dominan dalam praktik BDSM di film *“Love and Leashes”*.

1. TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Wacana Seksualitas Perempuan

Wacana dalam pengertian Foucault (1972:49) adalah “[...] *practices that systematically form the objects of which they speak*”, praktik yang secara sistematis membentuk objek yang dibicarakan. Wacana merupakan produksi pengetahuan melalui bahasa yang memberikan makna pada objek material dan praktik sosial dengan meregulasi cara membicarakan dan memaknainya (Foucault melalui Barker, 2004:54). Wacana mengkonstruksi topik sekaligus menentukan batasan-batasannya. Wacana merupakan produk kekuasaan, sedangkan subjek merupakan produk dari wacana (Foucault melalui Mansfield, 2000:51). Wacana merupakan cara yang dikonstruksi oleh pengetahuan historisnya (Foucault melalui Hall, 2013:31)—dapat berubah sesuai momen historisnya.

Sementara itu, seksualitas mengacu pada apapun yang mungkin berkaitan—melalui tubuh dan jiwa—dengan seks; yang termasuk seksualitas antara lain kesenangan, sensasi, dan pikiran (Foucault, 1978:20). Suryakusuma (2012:161) menjelaskan, “[...] seksualitas mencakup seluruh kompleksitas emosi, perasaan,

kepribadian dan sikap atau watak sosial, berkaitan dengan perilaku dan orientasi seksual”. Seksualitas merupakan hal dasar bagi manusia, namun masyarakat cenderung merepresi seksualitas perempuan, menabukannya, sehingga jangankan diberi kesempatan, seksualitas perempuan kerap diabaikan, dianggap tidak ada. Bila tidak demikian, seksualitas perempuan dianggap lebih pasif dan reseptif dibandingkan laki-laki (Suryakusuma, 2012:163). Seksualitas seringkali dianggap sebagai turunan jenis kelamin, padahal ia merupakan konstruksi sosial (Suryakusuma, 2012:162). Wacana dalam masyarakat kerap membagi seksualitas ke dalam oposisi biner: laki-laki sebagai subjek seksual dan perempuan sebagai objek seksual.

1.2 BDSM, *Consent*, dan Kuasa

BDSM adalah akronim dari *bondage-discipline, dominance-submission, sadism-masochism*. Menurut Wismeijer dan van Assen (2013:1), BDSM adalah praktik seksual yang ditandai dengan penindasan, pembatasan fisik, praktik permainan peran, pertukaran kuasa, dan kadangkala bahkan pemberian rasa sakit. BDSM mengacu pada perilaku erotis yang melibatkan perbudakan dan pendisiplinan, dominasi dan ketundukan, sadisme dan masokisme, dan/atau hubungan budak dan tuan (Conolly, 2006:80). Dalam masyarakat secara umum, BDSM masih dianggap sebagai penyimpangan seksual dan dinilai tabu serta berbahaya. Bahkan dalam penelusuran Kelsey, dkk (2013:255-256) terhadap temuan beberapa penelitian sebelumnya, terapis pun cenderung kurang nyaman berinteraksi dengan praktisi BDSM dibandingkan dengan orang homoseksual. Terdapat beberapa alasan atas sikap tersebut, yakni sebab hal tersebut tidak biasa ditemukan dalam dasar agama dan moral, sebab terapis terpengaruh etiologi literatur psikologi bahwa praktik BDSM merupakan stemming dari kekerasan masa lalu atau replikasi relasi patriarkal yang opresif dan jahat, dan BDSM dimasukkan dalam *paraphilic disorders* dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* oleh *American Psychiatric Association (APA)*.

Dunkley dan Brotto (2019:1-2) menjelaskan bahwa BDSM berbeda dengan kekerasan seksual atau penyakit mental, karena BDSM mengharuskan adanya

consent atau izin, yakni kesepakatan bersama antarpraktisi yang terlibat. APA (melalui Dunkley dan Brotto 2019:3) pun telah mengubah penyebutan parafilia *Sexual Sadism* dan *Sexual Masochism* menjadi *Sexual Sadism Disorder* dan *Sexual Masochism Disorder*, untuk membedakannya dengan praktik BDSM. Townsend (melalui Dunkley dan Brotto 2019:4) menggambarkan enam karakteristik adegan BDSM, yaitu, pertukaran kuasa dalam bentuk dominasi dan penyerahan, penderitaan dan penerimaan rangsangan yang menyakitkan yang dialami sebagai kenikmatan oleh mereka yang terlibat, penggunaan permainan peran atau fantasi, beberapa bentuk penghinaan atau degradasi Submisifnya, pelibatan elemen fetisistik, dan aktivitas ritualistik. Moser and Kleinplatz (melalui Dunkley dan Brotto 2019:4) memberi catatan bahwa relasi dan interaksi sadomasokistis dimulai dengan negosiasi dan diskusi tentang batasan dalam praktik BDSM.

Komunitas BDSM menerapkan prinsip “*Safe, Sane, and Consensual (SSC)*” and “*Risk-Aware Consensual Kink (RACK)*” (Dunkley dan Brotto 2019:5), yang berarti harus aman, waras, dan konsensual/disepakati bersama, serta sadar resiko. Maka dalam praktik BDSM kuasa tidak hanya dipegang oleh praktisi Dominan, dan posisi antarpraktisinya ialah setara. Maka dari itu, BDSM jg diartikan sebagai permainan peran secara psikologis serta fisik yang melibatkan pertukaran kekuasaan antara mitra konsensual (Wuyts dkk, 2020:1). Hal tersebut senada dengan temuan Newmahr (2010) bahwa BDSM sebenarnya lebih pada kenikmatan erotis atau sensorik, bukan seksual, dan BDSM adalah bagian dari identitas praktisinya.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan diskursif dengan analisis wacana kritis Sara Mills sebagai metode penelitian, karena dapat membantu menjelaskan siapa subjek dan siapa objek dalam teks, posisi kreator dan penonton, serta konteks level mikro yakni dalam film “*Love and Leashes*” dan makro yaitu dalam konteks masyarakat. Analisis dilakukan dengan menggunakan empat struktur dalam Analisis Wacana Kritis Sara Mills (1995:123-156), yaitu karakter/peran, fragmentasi, fokalisasi, dan skemata.

Pada struktur karakter/peran dan fragmentasi, diteliti bagaimana karakter JW dikonstruksi dalam teks, meliputi perwatakan dan ketubuhannya, baik secara naratif maupun visual. Pada struktur focalisasi, diteliti sudut pandang penarasian, baik melalui dialog, monolog/*voice over*, maupun sinematografi. Sedangkan pada struktur skemata, diteliti bagan atau pola naratifnya, kemudian dianalisis keterkaitannya dengan wacana seksualitas yang dominan di masyarakat. Menggunakan metode tersebut, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjelaskan bagaimana wacana seksualitas perempuan dikonstruksi dalam film “*Love and Leashes*” dan kaitannya dengan wacana seksualitas yang berkembang di masyarakat.

3. PEMBAHASAN

Film yang mengangkat topik BDSM tidak banyak, dan yang paling umum diketahui publik adalah film *Fifty Shades of Grey* yang banyak dikritik karena mengglorifikasi stereotip gender dan sangat mengobjektifikasi perempuan (Lewis dan Jones, 2016). Dalam *Fifty Shades of Grey*, karakter laki-laki menjadi praktisi BDSM berposisi Dominan. Ia cenderung manipulatif dan bahkan *abusive* terhadap perempuan yang menjadi pasangannya. Sementara itu dalam “*Love and Leashes*”, posisi Dominan ada pada karakter perempuan, yaitu JW. Hal ini mendobrak wacana dominan, di mana perempuan kerap dianggap sebagai pihak penerima/pasif; “*females are often the recipients of actions or are the vehicle whereby a problem is solved, either through marriage or through being presented as a gift*” (Mills, 1995:131).

Posisi JW sebagai Dominan berlaku dalam praktik BDSM dan keseharian. Ketika di kantor, JH mengenakan kacamata pemberian JW yang menandakan bahwa ia siap menerima perintah JW. Posisi JW sebagai Dominan tidak hanya dikonstruksi melalui aspek naratif, melainkan juga sinematografi. Dalam beberapa adegan BDSM yang JW dan JH lakukan maupun dalam adegan di kantor yang berkaitan dengan BDSM, JW kerap dibingkai dalam *low angle*, sedangkan JH dibingkai dengan *high angle*. Efek *low angle* adalah membuat visual objeknya menjadi tampak lebih besar dan perkasa. Sedangkan *high angle* memberikan efek

visual objeknya tampak lebih kecil dan lemah. Kendati demikian, hal tersebut tidak berlaku dalam pekerjaan, di mana dalam struktural perusahaan JH adalah atasan JW. JH selalu mengenakan kacamata pemberian JW yang berarti ia siap menerima perintah JW, tapi JW jarang memberinya perintah. JW juga sangat hati-hati untuk tidak memerintahkan JH berkencan dengannya. Menurut JW, ia tidak mau menyalahgunakan kuasa. Meski demikian, JW yang jatuh cinta pada JH akhirnya mengajak JH kencan dengan asumsi bahwa JH akan mengiyakan. Namun ternyata tidak demikian. Hal ini menunjukkan bahwa baik JW maupun JH adalah subjek aktif yang memiliki agensi untuk menentukan hal yang mereka inginkan. Posisi JW sebagai Dominan tidak serta merta menjadikannya sebagai pihak yang berkuasa atas diri JH. Hal ini juga menunjukkan bahwa dalam *“Love and Leashes”*, BDSM merupakan praktik permainan peran, yang tidak lantas sama dengan seks, melainkan keterlibatan emosi kedua belah pihak serta persetujuan bersama.

Karakter JW diperankan oleh Seohyun, personil *girl group* Korea Selatan yang sangat populer dalam skala global, yaitu *Girls’ Generation*. JW digambarkan sebagai perempuan yang secara visual memenuhi standar kecantikan ideal Korea Selatan, yakni dengan kulit putih, tubuh tinggi langsing berlekuk, dan berambut panjang. JW juga pribadi yang tegas dan baik dalam bekerja, serta vokal menyuarakan pendapatnya di muka umum, termasuk ketika menyanggah pendapat atasan laki-lakinya yang misoginis. Dalam wacana seksualitas yang dominan di masyarakat, perempuan cenderung dinilai berdasarkan kecantikan dan kebeliannya; *“Both men and women value attractiveness, but men report valuing this characteristic slightly more than women”* (Lehmiller, 2014:184). Namun, JH terpesona dengan JW sejak pertemuan pertama karena sikap JW yang membela minoritas. Dalam *“Love and Leashes”*, perempuan dianggap menarik karena pola pikirnya, bukan semata karena fisiknya,

JW adalah karakter perempuan yang aktif mengekspresikan seksualitasnya, namun masih terdapat beberapa batasan yang melanggengkan wacana dominan dalam konstruksi seksualitasnya, memunculkan beberapa paradoks dalam wacana seksualitas perempuan di film *“Love and Leashes”*. Sejak awal film sudah diperlihatkan bahwa JW tertarik dengan JH karena visualnya. Akan tetapi, JW tidak

menampakkannya dengan jelas, pun tidak menepisnya ketika dikonfirmasi oleh teman kerjanya. Penggambaran JW sebagai perempuan yang aktif mengekspresikan seksualitasnya juga terlihat dari ekspresi dan ucapan JW, sama halnya dengan JH, ia menikmati praktik BDSM mereka. Digambarkan pula dalam beberapa adegan di mana JW berfantasi seksual dan ia menjadi subjek aktif yang setara dengan JH. Namun demikian, dalam “*Love and Leashes*” ekspresi seksualitas perempuan masih dibatasi, berbeda dengan laki-laki. Hal ini terlihat dari bagaimana JW hanya berfantasi berciuman dengan JH, sementara JH mendadak mencium JW di tengah aktivitas BDSM mereka.

Gestur tubuh JW menunjukkan penolakan beberapa kali sampai akhirnya ia meminta JH berhenti, baru lah JH menurut. JH segera minta maaf, namun ia hanya diam ketika ditanya JW apa yang membuatnya minta maaf. JW pun mengakhiri BDSM mereka lalu pulang. Adegan tersebut seolah mengkhianati keseluruhan konstruksi wacana yang dibangun sejak awal film, karena seakan membiarkan laki-laki mengekspresikan seksualitasnya dan mengesampingkan izin perempuan. Hal tersebut melanggengkan wacana dominan yang mengkonstruksi perempuan untuk dapat membatasi seksualitasnya sekaligus seksualitas laki-laki; “*Social learning and socialization theorists argue that gatekeeping emerged from learned gender roles, in which men are given more social power to initiate sex and women are socialized to limit sex* (Peplau dkk melalui Treger dkk, 2013:57). Ironisnya, hal tersebut dibuat alami dengan cerita sebelumnya di mana JW menyatakan cintanya kepada JH dan mengajaknya berpacaran namun ditolak oleh JH.

Dalam banyak penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa objektivikasi perempuan banyak dilakukan melalui fragmentasi tubuh perempuan dan *male gaze*. Dalam “*Love and Leashes*”, tradisi tersebut masih dilanggengkan dalam beberapa adegan. Saat JW dan JH makan malam di praktik BDSM kedua mereka, kamera *tilt up* JW dari bawah ke atas. Hal tersebut dibuat seolah natural sebagai *subjective camera angle* JH yang menatap JW yang memakai sepatu baru pemberiannya. *Shot-shot* kaki JW juga ditampilkan beberapa kali, yakni ketika ia *browsing* BDSM sambil tiduran di kamarnya, dan *shot-shot* yang menunjukkan kaki JW ketika ia

naik ke meja dalam adegan BDSM di kantor. Lagi-lagi, hal tersebut seolah natural, namun melihat adegannya, *shot* tersebut sebenarnya tidak perlu dilakukan.

Di akhir film, terdapat *voice over* seorang perempuan, yakni teman JW dalam forum daring BDSM yang bernama Fem-Fem. Ia menarasikan, “Tidak ada hubungan yang benar-benar setara di dunia ini. Namun, kita akan tetap berusaha mencintai seseorang dengan setara, kan?”. Hal tersebut adalah *focalization* yang mewakili ideologi kreator, dan sifatnya bergender. Maka dalam hal ini, narasi tersebut seolah adalah perempuan yang bicara kepada penonton, terutama perempuan lain sebagai sasaran utama film ini. Narasi tersebut merujuk pada relasi JW dan JH yang tidak setara (JW sebagai Dominan dan JH sebagai Submisif) namun keduanya bisa menjalin hubungan yang saling menghargai dan tidak memaksa satu sama lain. Narasi tersebut ingin melanggengkan ketidaksetaraan, dan dengan naif beranggapan bahwa hal tersebut tidak akan mempengaruhi kesetaraan dalam relasi pasangan kekasih. Padahal sebagaimana dijelaskan sebelumnya, relasi JW dan JH adalah relasi yang setara, keduanya adalah subjek aktif dan beragensi.

Masyarakat Korea Selatan berpedoman pada ajaran Konfusius, selain itu juga pada militerisme, sehingga masyarakat Korea Selatan sangat patriarkal dan menjunjung tinggi hirarki gender, di mana laki-laki posisinya lebih tinggi daripada perempuan (Oh, 2015:9). Wacana kesetaraan antara perempuan dan laki-laki masih sulit untuk diterima. Hal tersebut juga terlihat dari bagaimana kemudian identitas Fem-Fem dikuak kepada penonton: Fem-Fem adalah Lee Han, laki-laki magang yang dimentori oleh JW. Wacana kesetaraan yang dikonstruksi dalam “*Love and Leashes*” jadi bersifat paradoks, sebab skemanya menunjukkan kesetaraan relasi antara perempuan dan laki-laki, sedangkan fokusasinya merupakan sudut pandang patriarki yang ingin melanggengkan ketidaksetaraan dalam masyarakat.

4. SIMPULAN

Praktik BDSM dalam “*Love and Leashes*” merupakan praktik permainan peran, yang tidak lantas sama dengan seks, melainkan keterlibatan emosi kedua belah pihak serta persetujuan bersama. Menggunakan karakter perempuan dalam posisi sebagai Dominan, “*Love and Leashes*” menawarkan wacana seksualitas

perempuan yang berbeda dari wacana dominan yang selama ini marak di media. Perempuan dalam posisi Dominan tidak mudah mempraktikkan kuasa. Perempuan justru sangat berhati-hati mempertimbangkan seksualitas laki-laki dan membuat posisi perempuan dan laki-laki setara, sebagai subjek yang aktif dan beragensi.

Selama ini, seksualitas perempuan terus dikekang melalui berbagai aparatus dan institusi wacana dominan yang bersifat patriarkal, termasuk dalam film. “*Love and Leashes*” menjadi kebaruan dengan mengkonstruksi perempuan sebagai subjek seksualitas, yang sadar dan mengekspresikan seksualitasnya. Perempuan juga dianggap menarik karena kualitas pola pikirnya, bukan semata karena fisiknya. Namun demikian, seksualitas perempuan masih lebih dibatasi dibandingkan seksualitas laki-laki. Perempuan masih diposisikan sebagai penjaga seksualitasnya sekaligus seksualitas laki-laki. Tubuh perempuan juga masih menjadi objek seksualitas dengan dibingkai melalui *shot-shot* yang sebenarnya tidak perlu dilakukan.

Berdasarkan skematanya, “*Love and Leashes*” mengkonstruksi kesetaraan relasi antara perempuan dan laki-laki. Namun hal tersebut menjadi paradoks karena fokusnya merupakan sudut pandang patriarki yang ingin melanggengkan ketidaksetaraan dalam masyarakat.

5. REFERENSI

- Atara, V.P.F. (2020). Konstruksi Sosial Budaya dan Ketidakadilan Gender di Korea Selatan. Diakses pada 22 Februari 2022 melalui <http://psdr.lipi.go.id/news-and-events/opinions/konstruksi-sosial-budaya-ketidakadilan-gender-di-korea-selatan.html>).
- Barker, C. (2004). *The Sage Dictionary of Cultural Studies*. London & Thousand Oaks, & New Delhi: Sage Publications.
- Connolly, P.H. (2006): Psychological Functioning of Bondage/Domination/Sado-Masochism (BDSM) Practitioners, *Journal of Psychology & Human Sexuality*, 18:1, 79-120.
- Dunkley, C.R, dan Brotto, L.A. (2019). The Role of Consent in the Context of BDSM. *Sexual Abuse* 1–22. DOI: 10.1177/1079063219842847 .
- Foucault, M. (1972). *The Archaeology of Knowledge and The Discourse on Knowledge* (A.M. Sheridan Smith, Terjemahan). New York: Pantheon Books.
- Foucault, M. (1978). *The History of Sexuality Volume 1: An Introduction* (Robert Hurley, Penerjemah). New York: Pantheon Books.

- Hall, Stuart. (2013). The Work of Representation. Dalam Hall, Stuart, (Editor) Evans, J., & Nixon, S. (Editors.), *Representation (Second Edition)* (h. 1-47). London & Thousand Oaks & New Delhi: Sage Publication Ltd.
- Kelsey, K., Stiles, B.L., Spiller, L., dan Diekhoff, G. M. (2013). *Assessment of therapists' attitudes towards BDSM*, *Psychology & Sexuality*, 4:3, 255-267, DOI: 10.1080/19419899.2012.655255.
- Lehmiller, Justin J. (2014). *The Psychology of Human Sexuality*. West Sussex, UK: Wiley Blackwell.
- Lewis, A. dan Jones, N.E. (2016). *Fifty Shades of Grey*. *Journal of Feminist Family Therapy*, 28:2-3, 111-114, DOI: 10.1080/08952833.2016.1194067.
- "*Love and Leashes*" (tanpa tanggal). Diakses pada 22 Februari 2022 dari Asian Wiki: https://asianwiki.com/Love_and_Leashes).
- Mansfield, Nick. (2000). *Subjectivity: Theories of the self from Freud to Harraway*. St Leonards, Australia: Allen & Unwin.
- Mills, S. (1995). *Feminist stylistics*. London: Routledge.
- Newmahr, S. (2010). Rethinking Kink: Sodomasochism as Serious Leisure. *Qual Sociol* (2010) 33:313–331 DOI 10.1007/s11133-010-9158-9
- Oh, Miyoung. (2015). *South Korea's Gendered Nationhood: A Case Study of Heavyweight Weightlifter Jang Mi-Ran*. *Asia Pacific Journal of Sport and Social Science*, 4 (3), 237-250.
- Suryakusuma, Julia. (2012). *Agama, Seks, dan Kekuasaan*. Depok: Komunitas Bambu.
- Tim Wow Keren. 2022, 19 Februari 2022. Alur Jadi Perdebatan, Kritikus Ikut Buka Suara Soal Film BDSM "*Love and Leashes*". Diakses pada 22 Februari 2022 melalui <https://www.wowkeren.com/berita/tampil/00412135.html>.
- Treger, S., Sprecher, S., Hatfield, E., dan Erber R. (2013). Women's Sexuality in Close Relationships. Dalam Castaneda, Donna (Editor). *The Essential Handbook of Women's Sexuality* (h.47-68). Santa Barbara, Denver, Oxford: Praeger.
- Widayanti, K. 2022, 15 Februari. Film Rating Dewasa Netflix "*Love and Leashes*" Terima Pujian Karena Mendobrak Standar Society, Ini Alasannya! Diakses pada 22 Februari 2022 melalui <https://sragenupdate.pikiran-rakyat.com/entertainment/pr-1843740312/film-rating-dewasa-netflix-love-and-leashes-terima-pujian-karena-mendobrak-standar-society-ini-alasannya>).
- Wismeijer, A.A. dan van Assen, M.A. (2013). Psychological Characteristics of BDSM Practitioners. *Exploring BDSM*. *J Sex Med*, 10: 1943-1952. <https://doi.org/10.1111/jsm.12192>.
- Wuyts, E., Neef, N.D., Coppens, V., Franssen, E., Schellens, E., Pol, M.V.D., Morrens, M. 2020. Between Pleasure and Pain: A Pilot Study on the Biological Mechanisms Associated With BDSM Interactions in Dominants and Submissives. *The Journal of Sexual Medicine*. *International Society for Sexual Medicine*. <https://doi.org/10.1016/j.jsxm.2020.01.001>.